

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan suatu masa peralihan individu di mana perkembangannya diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu untuk bereproduksi. Remaja sendiri merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa awal. Sebelum menuju pada masa dewasa, para remaja harus melewati proses kehidupannya pada masa remaja tersebut. Di mana remaja merupakan suatu masa yang harus dilalui oleh individu untuk menuju kemasa dewasa.

Monks dkk (1998) mengatakan bahwa remaja memiliki tempat yang tidak jelas, dimana mereka tidak termasuk golongan anak-anak dan belum dapat dikatakan masuk kedalam golongan dewasa. Rumini dan Sundari (2004) juga mengatakan masa remaja sendiri merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa dengan mengalami perkembangan aspek dan fungsi.

Piaget yang dikutip oleh Hurlock (1980) mengatakan secara psikologis, masa remaja merupakan usia di mana individu mulai berinteraksi dengan orang dewasa dan mereka merasa tidak berada di bawah tingkat tetapi merasa satu tingkatan yang setara. Sarwono (2016) juga mengatakan pada masa remaja tersebut merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, bukan hanya mengalami perubahan psikologis tetapi juga perubahan fisik. Gunarsa dan Gunarsa (2012) juga menambahkan bahwa permulaan remaja ditandai dengan perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual para remaja tersebut.

Pudjono dalam (Prihartini, Nuryoto, & Aviadin, 2002) mengungkapkan belum adanya kematangan secara seksual membuat para remaja menjadi lebih mudah terangsang akan hal-hal yang berbau seksualitas karena dorongan gairah seksual yang meningkat pada masa tersebut. Santrock (2003) menambahkan bahwa remaja memiliki keingintahuan yang tidak pernah terpuaskan terkait seksualitas. Sehingga dorongan gairah seksual yang meningkat, diikuti rasa keingintahuan yang tinggi seringkali membuat remaja berada dalam posisi rentan terhadap permasalahan seksual karena tidak memiliki kendali dalam perilaku seksualnya.

Turner yang dikutip oleh Adawiyah (2016) mengatakan bahwa keingintahuan remaja mengenai kehidupan seksual menuntut mereka untuk mencari informasi mengenai hubungan seksual dari berbagai sumber yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Rahmawati dan Realita (2017) juga mengungkapkan keingintahuan remaja yang tinggi tanpa diimbangi dengan pengetahuan serta kedewasaan dan pengalaman menjadi salah satu penyebab masalah, karena remaja tidak memiliki kendali dalam perilaku seksualnya.

Permasalahan kendali perilaku seksual melekat pada remaja karena sering dianggap sebagai suatu kelompok berisiko dalam masalah seks karena belum memiliki kendali perilaku seksual. Permasalahan-permasalahan karena belum memiliki kendali perilaku seksual tersebut juga sering muncul karena proses perkembangan dan pengaruh emosi terhadap penyesuaian diri dan sosial terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja itu sendiri. Permasalahan tersebut juga muncul akibat dari tidak adanya informasi secara akurat yang didapatkan oleh remaja dari orang terdekat, sehingga mereka mencari-cari sendiri informasi tentang seks.

Hurlock (1980) mengatakan sebagian dari para remaja mengalami penyesuaian diri karena proses perkembangan hal tersebutlah yang membuat para remaja mengalami ketidakstabilan emosi akibat dari penyesuaian diri tersebut. Pada saat bergejolaknya emosi dari remaja tersebut merupakan periode “badai dan tekanan”. Pada proses perkembangan tersebut remaja dengan ketegangan emosi yang meningkat akibat dari perubahan fisik serta kognitif, sehingga hal tersebut sering kali dikatakan sebagai periode “badai dan tekanan”.

Masalah kendali perilaku seksual para remaja tersebut telah menjadi problematika sosial di kalangan masyarakat di Indonesia. Masalah tersebut tidak hanya berwujud dalam suatu bentuk saja, tetapi dalam beberapa bentuk seperti kesehatan seksual serta penyimpangan seksual karena tidak adanya kendali dalam perilaku seksual. Selain itu pada masa remaja masalah terkait seksualitas tersebut selalu menjadi bahan yang sangat menarik untuk diperbincangkan apalagi di kalangan remaja itu sendiri.

Mendukung penjelasan tersebut masalah kendali perilaku seksual seringkali muncul di masyarakat. Seperti kasus yang ditulis oleh Alawi (2018) terdapat kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang mahasiswa di salah satu universitas di Yogyakarta yang tidak memiliki kendali perilaku seksual dengan melecehkan serta memborgol mahasiswi tersebut di kereta pameks tujuan Yogyakarta – Solo. Selain itu seperti dilansir Panjimas.com (2018) data dari *Ind Police Watch* (IPW) akibat dari tidak adanya kendali perilaku seksual sehingga sepanjang tahun 2017 terdapat 178 kasus bayi yang baru lahir dibuang di pinggir jalan hasil dari hubungan seks bebas.

Penelitian yang dilakukan oleh Komnas Perlindungan Anak (KPAI) menyatakan terdapat 62,7% remaja yang ada di Indonesia melakukan hubungan

seks bebas hal tersebut terjadi karena tidak memiliki kendali perilaku seksual dalam dirinya (Yusnita, 2018). Selain itu berita yang dilansir Detik News terdapat kasus sepasang remaja yang tertangkap tertangkap saat sedang melakukan hubungan seks di dalam sebuah kamar pas di salah satu pusat perbelanjaan di Surabaya hal tersebut dapat terjadi karena tidak adanya kendali perilaku seksual (Wahyudiyanta, 2017).

Masalah terkait kendali perilaku seksual semakin mencuat di masyarakat seperti dilansir Inews.id seorang janda berusia 20 tahun diperkosa delapan remaja, para remaja tersebut berusia antara 16 – 19 tahun (Christina, 2019). Berita yang dilansir Surya.co.id terkait seorang remaja berusia 17 tahun yang tidak memiliki kendali perilaku seksualnya sehingga memperkosa seorang kenalannya di salah satu jejaring sosial (Wahyunik, 2019). Semakin banyaknya remaja yang tidak dapat mengendalikan perilaku seksualnya, sehingga menimbulkan masalah-masalah penyimpangan perilaku seksual salah satunya melakukan hubungan seks bebas.

Dalam upaya menggali lebih dalam tentang permasalahan yang peneliti angkat, peneliti juga melakukan survei dengan menggunakan Google *Form* pada 9 Oktober 2018 – 16 Oktober 2018 tentang Kendali Perilaku Seksual dan Pola Pengasuhan Orangtua. Hasil dari survei tersebut mendapat tanggapan dari 125 orang remaja dengan kisaran umur antara 18 – 25 tahun. Dalam pertanyaan pengetahuan tentang kendali perilaku seksual pada survei tersebut sebanyak 64,8% menjawab mengetahui dan 35,2% menjawab tidak mengetahui.

Pada bagian pertanyaan tentang “apakah anda sering merasakan adanya dorongan seksual” 77,6% menyatakan ya dan 22,4% menyatakan tidak. Selain itu pada pertanyaan terkait “apakah anda dapat mengendalikan dorongan seksual

tersebut” 6,4% menyatakan tidak pernah merasakan adanya dorongan seksual, 59,2% menyatakan dapat mengendalikan, dan 34,4% menyatakan tidak dapat mengendalikan dorongan seksual tersebut. Sedangkan pada pertanyaan tentang “bagaimana anda menyalurkan dorongan seksual tersebut” 28% menyatakan tidak pernah merasakan adanya dorongan seksual, 40,8% menyatakan melakukan onani atau masturbasi, dan 31,2% mengatakan melakukan hubungan seks.

Survei tersebut juga menanyakan tentang “bagaimana cara orang tua anda mendidik anda”. Hasil dari pertanyaan tersebut 64,8% mengungkapkan orangtua mereka mendidik dengan cara demokratis, 11,2% orangtua mendidik dengan cara permisif, dan 24% orangtua yang mendidik dengan cara otoriter. Dalam survei tersebut juga menanyakan tentang “apakah pola asuh orangtua mempengaruhi kendali perilaku seksual”, hasil yang didapatkan menunjukkan 78,4% subjek mengatakan bahwa pola asuh mempengaruhi sedangkan 21,6% subjek mengatakan tidak mempengaruhi.

Hasil dari survei di atas dapat dilihat bahwa masih terdapat 34,4% remaja yang tidak dapat mengendalikan dorongan seksualnya, selain itu juga terdapat 31,2% remaja yang menyalurkan dorongan seksual dengan melakukan hubungan seks. Dari hasil survei tersebut juga menjelaskan bahwa masih terdapat 24% remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtuanya. Selain itu juga hasil survei tersebut menunjukkan bahwa 78,4% subjek mengatakan bahwa pola asuh mempengaruhi kendali perilaku seksual.

Selain melakukan survei menggunakan Google *Form* peneliti juga melakukan wawancara kepada enam orang remaja dengan kisaran umur antara 18 - 24 tahun pada tanggal 11 Oktober 2018. Enam orang remaja yang peneliti wawancarai adalah tiga orang remaja laki-laki dan tiga orang remaja perempuan.

Remaja tersebut diberikan beberapa pertanyaan terkait dengan kendali perilaku seksual mereka serta pola asuh orangtua. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan untuk mengungkap apakah para remaja tersebut dapat mengendalikan dorongan seksual yang muncul di sekitar mereka dan bagaimana pola pengasuhan yang diterima.

Pertanyaan yang diberikan antara lain: 1. Apakah anda pernah merasakan adanya dorongan seksual, 2. Bagaimana cara anda menyalurkan dorongan seksual tersebut, 3. Godaan seperti apa yang biasanya muncul, 4. Apakah anda dapat mengendalikannya, 5. Dengan siapa anda biasanya melakukan hubungan seksual tersebut, 6. Seberapa sering anda melakukan hubungan seksual, 7. Bagaimana cara pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua anda.

Hasil dari wawancara tersebut menunjukkan masih terdapat remaja yang tidak dapat mengendalikan perilaku seksualnya. Empat orang dari remaja tersebut mengatakan "saya menyalurkan dorongan seksual dengan cara melakukan hubungan seks dengan pacar". Tiga dari remaja tersebut juga mengatakan melakukan hubungan seks dengan teman atau pacarnya bisa tiga atau empat kali dalam seminggu dengan mengatakan "ya.. kalo saya pengen langsung aja datengin". Selain itu tiga di antara remaja tersebut juga mengatakan biasanya diajak sama pacar "jadi pacar saya datang, terus cium-cium sambil pegang-pegang akhirnya saya gak bisa nolak udah kebawa suasana", kadang pacar saya malah ngambek ya mau gak mau jadinya".

Selain itu salah satu dari keenam remaja tersebut juga mengungkapkan "saya memiliki seorang teman perempuan berusia 22 tahun dia mengatakan kepada saya kapan saja kalo kamu mau ngewe langsung ke kos aja ya kalo aku gak di kos kabarin aja ak langsung pulang nanti, padahal dia juga punya pacar dan

sampai saat ini jika saya pengen ya langsung ke dia". Pada pertanyaan terkait pola pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua mereka mengungkapkan bahwa satu remaja dengan pola asuh permisif, dua remaja dengan pola asuh demokratis dan tiga remaja dengan pola asuh otoriter

Data-data di atas menunjukkan bahwa masih terdapat individu yang tidak memiliki kendali perilaku seksual khususnya dikalangan remaja. Para remaja yang seharusnya bisa mengendalikan diri dengan melakukan aktifitas lain yang lebih bermanfaat pada kenyataannya masih banyak remaja yang tidak dapat mengendalikan perilaku seksualnya, sehingga banyak menimbulkan masalah perilaku seksual. Berdasarkan penjelasan di atas juga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya kendali perilaku seksual dalam diri seseorang akan membuat orang atau individu tersebut mengikuti hasrat yang muncul dari dorongan seksual dalam dirinya.

Individu yang tidak memiliki kendali perilaku seksual akan sangat berisiko terlibat dalam hubungan seks bebas sehingga dapat menimbulkan masalah seperti hamil di luar nikah dan terinfeksi penyakit menular seksual. Angelina dan Matulesy (2013) dalam penelitiannya menjelaskan individu yang tidak memiliki kendali perilaku seksual tidak akan bisa menentukan serta mengarahkan perilakunya, di mana dia akan cenderung melakukan hal-hal yang menyenangkan untuk menyalurkan hasrat seksualnya.

Temuan dari penelitian yang dilakukan Ugoji dan Okoh (2015) mengungkap dampak dari pola asuh otoriter membuat remaja tidak memiliki kendali perilaku seksual. Selain itu Marfuah dalam (Tis'Ina & Suroso, 2015) menambahkan bahwa remaja dengan pola asuh otoriter juga tidak memiliki kendali perilaku seksual sehingga lebih berani mengambil keputusan untuk berhubungan

seks atau melakukan aktivitas seksual. Penelitian yang dilakukan Setyati dalam Aguma dkk (2014). Djiwandono yang dikutip oleh Adawiyah (2016) mengungkapkan individu yang tidak memiliki kendali perilaku seksual dalam dirinya salah satunya dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang salah dari orang tua.

Gunarsa dan Gunarsa (2012) mengungkapkan pola asuh itu sendiri merupakan cara yang dilakukan orang tua dalam mempersiapkan keluarga salah satunya anak-anak sehingga dapat mandiri dan tidak bergantung lagi pada orang tua. Para orangtua tersebut umumnya ingin memberikan yang terbaik untuk keluarga terutama untuk anak-anaknya dengan memberikan cara yang terbaik dari pola pengasuhan orangtua. Pola pengasuhan terbaik yang diberikan oleh orangtua kepada anak sering kali menggunakan gaya dengan cara menentukan sendiri aturan-aturan serta batasan-batasan yang mutlak dan harus ditaati anak.

Gaya dari pola asuh tersebut termasuk dalam pola asuh otoriter. Santrock (2002) menyatakan pola asuh otoriter merupakan suatu bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh serta tunduk terhadap semua perintah serta aturan-aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa adanya kebebasan anak dalam mengungkap pendapatnya sendiri. Pengasuhan yang dilakukan dengan cara yang dianggap baik oleh orangtua itu sendiri dengan harapan agar anak menjadi lebih baik untuk anak selain itu anak dapat menjadi mandiri serta dapat berguna bagi orangtua dan orang sekitarnya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas terkait masalah kendali perilaku seksual serta pentingnya pola asuh otoriter orangtua membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan kendali perilaku seksual pada remaja.



## 1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan kendali perilaku seksual pada remaja.

## 1.3. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi referensi pada psikologi dalam bidang psikologi kesehatan serta perkembangan, yang berguna untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kendali perilaku seksual pada remaja.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan serta pembelajaran bagi orang tua dan remaja mengenai dampak dari pola pengasuhan otoriter yang diterapkan oleh orangtua.

